

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KETERAMPILAN
BERBICARA ANAK TK KELOMPOK B**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Marlina Muslikhatun
NIM 11111241049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi berjudul “HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TK KELOMPOK B” yang disusun oleh Marlina Muslikhatun, NIM 11111241049 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

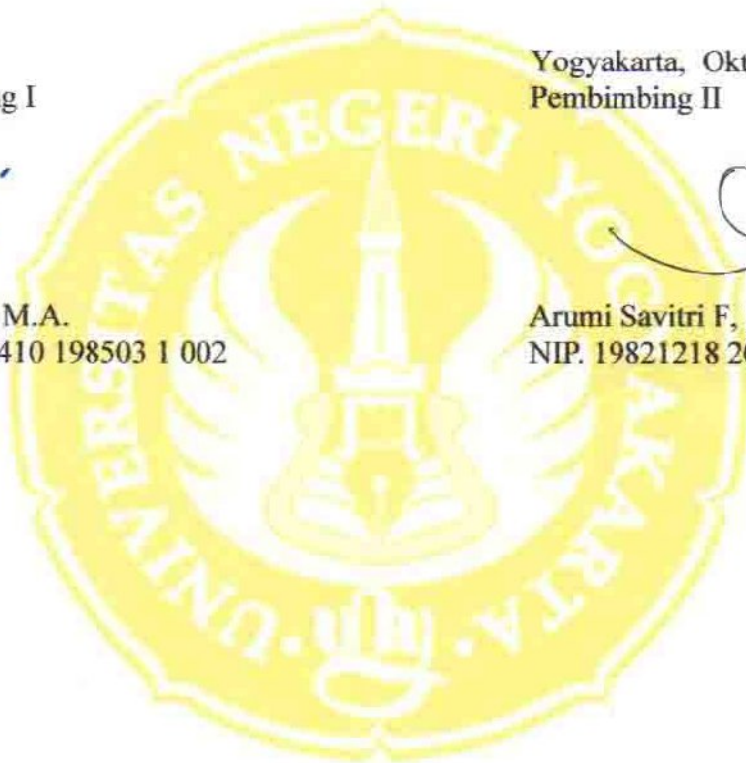


Dr. Sugito, M.A.
NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, Oktober 2015
Pembimbing II



Arumi Savitri F, S.Psi., M.A.
NIP. 19821218 200604 2 001



HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TK KELOMPOK B

DEMOCRATIC PARENTING RELATIONSHIP WITH SPEAKING SKILLS OF GROUP B CHILDREN

Oleh: Marlina Muslikhatun, paud/pgpaud fip uny
amarlinaaaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa terdapat permasalahan-permasalahan dalam perkembangan keterampilan berbicara anak. Salah satu hal yang mempengaruhi yaitu peran pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan analisis data inferensial dengan teknik *product moment*. Subjek penelitian ini adalah 48 anak TK Kelompok B beserta 48 orangtua/wali murid di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman yang terdiri dari tiga sekolah yaitu TK ABA Durensawit, TK ABA Plumbon, dan TK ABA Kragan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan skala dengan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan skala pola asuh demokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi *product moment* dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,614 untuk hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak.

Kata kunci: *pola asuh demokratis, keterampilan berbicara anak, kelompok B.*

Abstract

This research aimed to determine the democratic parenting relationship with speaking skills of Group B children of TK in Mororejo Tempel Sleman. Based on the preliminary study there were some issues in the children's speaking skills. These issues were affected by several things, such as parenting style, especially democratic parenting style. This research was a quantitative correlation that used analysis inferential data with group B in Mororejo Tempel Sleman. This research is a quantitative correlation with analysis inferential data with product moment technique. The subject were 48 Group B children and 48 parent or guardians of TK in Mororejo Tempel Sleman which consists of three schools namely TK ABA Durensawit, TK ABA Plumbon, and TK ABA Kragan. The data collection techniques used observation and scale. The result showed that significance relationship between democratic parenting style with the Group B children speaking skills in Mororejo Tempel Sleman. The research was the correlation product moment correlation coefficient (r) 0.614 for democratic parenting style with the Group B children speaking skills.

Keywords: democratic parenting style, speaking skills, group B children.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia termasuk anak tidak bisa terlepas dari bahasa. Suhartono (2005: 8) menjelaskan bahwa bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan bahasa anak mengungkapkan keinginan dan pikirannya.

Tarmansyah (dalam Sardjono, 2005: 5) menyatakan bahwa berbicara meliputi kemampuan menangkap simbol, mengungkapkan kalimat, pemahaman, dan keterampilan berbicara baik secara pasif maupun aktif serta penggunaan kata-kata yang tepat dan terstruktur. Berbicara merupakan kemampuan pengungkapan gagasan, pemahaman, ingatan, serta sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa.

Dalam penelitian ini, konsep berbicara yang digunakan adalah keterampilan berbicara, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, ide/ gagasan, pemahaman, dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan tepat serta sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa (Sardjono, 2005: 6). Sikap moral yang dimaksud yaitu sopan santun dan etika ketika berbicara dengan orang lain khususnya orang yang lebih dewasa.

Keterampilan berbicara bagi anak TK sangat penting untuk dikembangkan agar anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan perasaannya melalui bahasa lisan (Sardjono, 2005: 5). Selain itu, dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik anak akan memiliki lebih banyak kosakata, anak dapat menyusun kalimat dan kata yang baik dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dan anak akan mengetahui cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman pada tanggal 24-27 Maret 2015 menunjukkan bahwa terdapat empat sekolah Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di kawasan Kelurahan Mororejo. Keempat TK tersebut yaitu TK ABA Durensawit, TK ABA Plumbon, TK ABA Karanggawang, dan TK ABA Kragan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah peserta didik Kelompok B dari keempat TK tersebut berjumlah 62 anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keempat TK yang ada di Kelurahan Mororejo menggunakan Bahasa Indonesia serta Bahasa Jawa (bahasa ibu) sebagai pengantar pembelajaran dan percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Karena apabila hanya menggunakan bahasa Indonesia saja anak akan menemui kesulitan dalam menangkap maksud dan pesan dari pendidik. Hal ini dikarenakan bahasa utama peserta didik adalah bahasa ibu mereka yaitu Bahasa Jawa. Hasil observasi juga

menunjukkan bahwa ketrampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo beranekaragam.

Keanekaragaman yang terlihat saat observasi yaitu, dari 62 anak Kelompok B di Kelurahan Mororejo, terlihat 12 anak yang cenderung kesulitan untuk mengungkapkan ide/gagasan dan keinginan. Ketika mereka mengerjakan LKA dan mengalami kesulitan untuk menerima maksud dari perintah pada LKA, kemudian guru menanyakan apa kesulitannya, keduabelas anak ini nampak sulit mengungkapkan kesulitan yang dihadapainya.

Selain itu, ditemukan juga delapan anak yang berbicara dengan menggunakan suara keras. Anak-anak ini cenderung membentak terhadap lawan bicaranya. Hal ini sering sekali terjadi terlebih ketika anak merasa tidak nyaman. Beberapa kali guru sudah mengingatkan ketika mendapati ada anak yang berbicara di dalam kelas dengan suara keras. Guru mengatakan bahwa dengan suara keras dapat mengganggu kenyamanan teman lainnya. Tetapi ketika guru sudah tidak memperhatikan anak-anak ini mereka kembali berbicara dengan suara yang keras.

Menanggapi masalah-masalah yang terjadi dalam proses perkembangan keterampilan berbicara anak, peran keluarga khususnya orangtua tidak dapat dipelekan begitu saja. Santrock (2007: 369) menyatakan bahwa ada dua aspek penting dalam proses perkembangan berbicara. Kedua aspek tersebut yaitu aspek biologis atau *nature* dan aspek lingkungan atau *nurture*.

Keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Anak akan belajar tentang banyak hal pertama kali dari orang tuanya. Menurut Sjarkawi (2006: 19) lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh pada kepribadian seorang anak terutama dari cara para orangtua mendidik dan membesarkan anak. Oleh karena itu, setiap orangtua hendaknya menyadari bahwa sangat penting memperhatikan gaya pola asuh atau

pengasuhan karena hal itu berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak.

Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pola asuh atau yang sering disebut dengan pengasuhan adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Peran orangtua dalam mengasuh anak yang telah disorot sebagai pusat awal berbicara dan pembelajaran anak-anak sangat besar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lemonda dan Rodrigues (2009: 4) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah dalam masa perkembangannya akan memiliki keuntungan pada proses pembelajaran keterampilan berbicara awal. Sensivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah ini dapat diperoleh dari mereka yang memperoleh pola asuh demokratis.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Restiyani (2013: 9) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Al-Falah Mempawah. Dari 45 responden orangtua anak yang diwawancarai, sebanyak 34 orangtua menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan pola asuh yang diterima anak-anak usia 4-5 tahun di TK Al-Falah Mempawah, perkembangan kemampuan berbicara anak berada pada rentang cukup baik dari tahap perkembangannya. Anak-anak melafalkan kata dengan jelas dan mampu memahami maksud dari kata-kata yang diberikan. Meskipun demikian masih ada sebagian anak yang perkembangan berbicaranya belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman keterampilan berbicara anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Perbedaan latar belakang merupakan faktor yang mempengaruhi perbedaan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiyani

(2013: 9) membuktikan bahwa dari berbagai jenis pola asuh yang ada, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan keterampilan berbicara anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dengan analisis data inferensial dengan teknik *product moment*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Durensawit, TK ABA Plumbon dan TK ABA Kragan yang terletak di kawasan Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman. Peneliti mengambil anak TK Kelompok B beserta orangtua/walimuridnya sebagai subjek penelitian. Penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak dilaksanakan pada Semester II Tahun Ajaran 2014/ 2015 yaitu bulan Mei sampai dengan Juni 2015.

Subjek Penelitian

Di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman terdapat empat TK, namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga sekolah saja, dikarenakan salah satu dari keempat TK tersebut yaitu TK ABA Karanggawang tidak memiliki peserta didik di Kelompok B, sehingga yang digunakan sebagai subjek penelitian hanya anak TK Kelompok B beserta orangtua/ wali muridnya dari tiga sekolah saja. Ketiga sekolah tersebut yaitu TK ABA Kragan, TK ABA Durensawit, dan TK ABA Plumbon.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu observasi untuk keterampilan berbicara anak dan instrumen berupa skala untuk pola asuh demokratis. Teknik observasi yang digunakan adalah menggunakan

pedoman lembar observasi keterampilan berbicara anak. Observasi ini dilakukan sebanyak tiga kali pada tiap-tiap kelas. Sedangkan instrumen skala yang digunakan yaitu Skala Pola Asuh Demokratis yang dibagikan kepada orangtua/ wali murid

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*. Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat agar bisa dilakukan penelitian. Penghitungan uji prasyarat dan analisis korelasi *product moment* dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 20 for windows.

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah suatu rentang data dapat dikatakan sebagai sebuah distribusi data variabel yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $>$ nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Sebaliknya jika nilai signifikansi $<$ 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian dengan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokratis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,469 lebih besar dari 0,05 dan variabel keterampilan berbicara anak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,239 lebih besar dari 0,05 juga. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel

terikat memiliki sifat hubungan linier atau tidak. Menurut Tulus Winarsunu (2007: 180) apabila harga F_{hitung} yang lebih kecil dari pada F_{tabel} , maka distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linier.

Hasil pengujian uji linearitas antara antara pola asuh dengan keterampilan berbicara anak diperoleh pola hubungan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak dengan uji F dan mendapatkan koefisien F_{hitung} sebesar 1,377 dengan signifikansi sebesar 0,222 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antar variabel antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak yang bersifat linier.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan menggunakan korelasi *Product Moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK yang berada di kawasan Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman. Di Kelurahan Mororejo terdapat empat Taman Kanak-kanak (TK), namun hanya tiga TK saja yang digunakan dan diambil datanya dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan satu sekolah lainnya kurang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan peserta didik pada Kelompok B. Tiga sekolah yang digunakan, yaitu TK ABA Durensawit, TK ABA Plumbon, dan TK ABA Kragan.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anak TK Kelompok B dari tiga TK yang ada di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman beserta orangtua/ wali muridnya. Analisis berdasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi keterampilan berbicara kepada 48 anak TK Kelompok B dan

penyebaran skala pola asuh demokratis terhadap 48 orangtua/ wali murid anak tersebut.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan pada anak TK Kelompok B dan penyebaran skala pada orangtua di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Sleman. Lembar observasi keterampilan berbicara anak untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara anak, sedangkan skala pola asuh demokratis ditujukan pada orangtua dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua. Data keterampilan berbicara anak dan pola asuh demokratis yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran data masing-masing variabel.

Proses pengambilan data keterampilan berbicara dilakukan masing-masing tiga kali untuk setiap sekolah, yaitu pada tanggal 25 Mei, serta 1 dan 8 Juni 2015 untuk TK ABA Kragan, 26 Mei, serta 3 dan 9 Juni 2015 untuk TK ABA Durensawit, dan 27 Mei, serta 4 dan 10 Juni 2015 untuk TK ABA Plumbon. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati seluruh kegiatan anak dimulai dari anak datang ke sekolah pada pukul 06.45 WIB hingga pulang pada pukul 10.30 WIB. Peneliti mengobservasi kegiatan anak selama kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.

Sementara untuk pengambilan data skala pola asuh demokratis dilakukan pada tanggal 20 Juni 2015. Skala dibagikan pada orangtua/ wali murid dengan sebelumnya telah diberitahukan terlebih dahulu mengenai tata cara mengisi skala. Skala diisi di rumah oleh orangtua/ wali murid untuk memberikan privasi kepada orangtua/ wali murid dalam pengisiannya. Skala terkumpul kembali dalam waktu satu minggu, hal ini dikarenakan tidak semua anak mengembalikan skala pada waktu yang telah ditentukan, sehingga peneliti memberikan waktu satu minggu untuk proses pengembalian skala.

Deskripsi Data Keterampilan Berbicara Anak

Skala keterampilan berbicara anak TK kelompok B diperoleh dari observasi langsung pada 48 anak. Keterampilan berbicara anak meliputi ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata; ketepatan sasaran pembicaraan; sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; dan relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu. Penetapan kategori oleh peneliti digolongkan menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah. Deskripsi data keterampilan berbicara anak disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Anak TK Kelompok B Secara Keseluruhan

Skor	Frekuensi	Kriteria
99-120	22	Sangat Tinggi
76-99	26	Tinggi
53-76	0	Cukup
30-53	0	Rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak terdapat 22 anak yang memiliki skor pada interval 99-120 sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 26 anak yang memiliki skor pada interval 76-99 sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Hasil pengolahan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak semuanya termasuk dalam kategori tinggi.

Deskripsi Data Pola Asuh Demokratis

Skala untuk variabel pola asuh demokratis dari orangtua terdiri dari 45 butir pernyataan yang telah valid. Pernyataan-pernyataan dalam skala pola asuh demokratis dibedakan menjadi dua kelompok item, yaitu item *favourable* (item yang mempunyai nilai positif atau sesuai dengan

pernyataan) dan item *unfavourable* (item yang mempunyai nilai negatif atau berlawanan dengan pernyataan yang sebenarnya). Skor jawaban yang tertinggi adalah 4 dan skor jawaban terendah adalah 1. Penetapan kategori oleh peneliti digolongkan menjadi empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah. Berikut ini merupakan data pola asuh demokratis orangtua:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis

Skor	Frekuensi	Kriteria
147-180	19	Sangat Tinggi
113-147	29	Tinggi
79-113	0	Cukup
45-79	0	Rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dari orangtua berada pada skor 147-180 sebanyak 19 orangtua sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 29 orangtua yang memiliki skor pada rentang 113-147 yang termasuk dalam kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pola asuh demokratis dari orangtua semuanya termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu pengujian hipotesis juga digunakan untuk menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis (Handoko Riwidikdo, 2008: 31). Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Tempel Sleman. Pada uji hipotesis ini menggunakan korelasi *Product Moment*.

Hipotesis alternative (H_a) berbunyi:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK kelompok B di Kelurahan Mororejo Tempel Sleman”

Hipotesis nihil (H_0) berbunyi :

“Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK kelompok B di Kelurahan Mororejo Tempel Sleman”

Hipotesis alternatif dan hipotesis nihil telah dirumuskan seperti di atas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK kelompok B. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows versi 20* diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Pola Asuh Demokratis dengan Keterampilan Berbicara Anak

Correlations			
		Pola Asuh Demokratis	Keterampilan Berbicara Anak
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	.614**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
Keterampilan Berbicara Anak	Pearson Correlation	.614**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Hasil perhitungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r=0,614$ dengan nilai signifikansi atau $p=0,000$.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, hipotesis alternatif (H_a) berbunyi, “Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Tempel Sleman” dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel yang telah disajikan maka dapat diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 26 anak memiliki keterampilan berbicara yang

dikategorikan tinggi. Selanjutnya sebanyak 22 anak termasuk dalam kategori sangat tinggi dalam keterampilan berbicara. Berdasar hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi.

Tingginya tingkat keterampilan berbicara anak diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan untuk masing-masing sekolah. Dalam observasi yang dilakukan, observer menggunakan panduan lembar observasi beserta rubrik penilaian. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator yang diperoleh dari pengembangan aspek-aspek keterampilan berbicara anak menurut Nurbiana Dhieni, dkk. (2009: 3.6) yang terdiri dari atas aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan.

Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata; ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan meliputi sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; serta relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu (Nurbiana Dhieni, dkk., 2009: 3.6). Rubrik penilaian dibuat untuk memudahkan dalam proses mengobservasi keterampilan berbicara anak.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data secara keseluruhan yang diperoleh dari nilai rerata dari tiga kali observasi dari seluruh indikator dari kedua aspek keterampilan berbicara seperti yang telah disajikan pada bagian awal pembahasan ini. Yaitu keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi.

Sementara itu dari hasil pengolahan data pola asuh demokratis dari orangtua anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel diketahui sebanyak 29 orangtua dikategorikan tinggi dalam penerapan pola asuh

demokratis. Selanjutnya sebanyak 19 orangtua termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk penerapan pola asuh demokratis. Secara keseluruhan penerapan pola asuh demokratis dari orangtua anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel termasuk dalam kategori tinggi.

Tingginya penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua anak TK kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel ini diketahui berdasarkan hasil skala pola asuh demokratis yang sengaja dibagikan untuk mengetahui tingkat penerapan pola asuh demokratis di wilayah ini. Skala pola asuh demokratis yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh demokratis yang terdiri dari peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi menunjukkan bahwa para orangtua sudah menyadari pentingnya pengasuhan yang baik dan berkualitas untuk anak.

Berdasarkan perhitungan uji korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak menunjukkan angka 0.614 yang berarti bahwa hubungan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak termasuk dalam kategori cukup. Tinggi rendahnya nilai koefisien korelasi bergantung pada kedua variabel tersebut.

Apabila penerapan pola asuh demokratis tinggi dan keterampilan berbicara anak juga tinggi maka nilai koefisien korelasi tinggi begitu juga sebaliknya apabila pola asuh demokratis rendah dan keterampilan berbicara anak rendah maka nilai koefisien korelasi juga tinggi. Namun apabila pola asuh demokratis rendah dan keterampilan berbicara tinggi maka koefisien korelasi rendah, begitu juga sebaliknya apabila pola asuh demokratis tinggi dan keterampilan berbicara rendah maka koefisien korelasi juga rendah.

Keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman yang tinggi ini diduga karena adanya hubungan yang positif dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua.

Santrock (2007:369) menyebutkan bahwa ada dua aspek yang melatarbelakangi proses perkembangan berbicara seseorang. Kedua aspek tersebut yaitu aspek biologis atau *nature* dan aspek lingkungan atau *nurture*. Keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Anak akan belajar tentang banyak hal pertama kali dari orangtuanya, termasuk belajar berbicara.

Orangtua mempunyai peran yang sangat besar dalam proses keterampilan berbicara anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lemonda dan Rodrigues (2009:2) yang menyatakan bahwa terdapat tiga aspek keluarga yang telah ditandai sebagai dasar pemerolehan bahasa awal dan pembelajaran anak-anak. Ketiga aspek tersebut meliputi frekuensi partisipasi anak dalam kegiatan belajar rutin (misalnya, membaca buku bersama, mendongeng), kualitas pengasuhan dan keterlibatan anak (misalnya, stimulasi kognitif dan sensitivitas/respon dari orangtua), dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan usia anak (misalnya, buku dan mainan).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lemonda dan Rodrigues (2009:2) partisipasi dan konsistensi dalam kegiatan pembelajaran rutin, seperti membaca buku bersama, bercerita, dan kegiatan mengenal abjad memberikan landasan yang penting bagi perkembangan bahasa dan pembelajaran keaksaraan bagi anak-anak. Menurut keduanya, kualitas interaksi juga memegang peran dalam pembentukan pembelajaran bahasa awal anak. Jumlah dan gaya bahasa yang digunakan oleh orangtua saat bercakap-cakap dengan anak mereka adalah salah satu prediktor terkuat dari perkembangan bahasa awal anak.

Lebih lanjut keduanya menyatakan bahwa penyediaan bahan belajar (buku, mainan yang memfasilitasi pembelajaran) ditunjukkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Materi pembelajaran memberikan kesempatan bagi pengasuhan anak tentang objek dan tindakan khusus, seperti ketika orangtua dan anak berpura-pura memasak makanan (bermain masak-masakan). Materi pembelajaran bertindak sebagai

sarana pertukaran komunikatif tentang berbagai topik dengan menggunakan percakapan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hay, Barsley, dan Taylor (2010:39) menyatakan bahwa penyediaan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak merupakan dialog sosial yang akan membantu mengajarkan pada anak-anak akan makna kata-kata. Selain itu juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktekkan kata-kata yang dimilikinya. Ketiganya menyatakan bahwa penyediaan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak penting untuk mengembangkan kemampuan anak menggunakan penalaran mereka.

Adanya hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman dapat diartikan bahwa ada dugaan apabila semakin tinggi orangtua dalam menerapkan pola asuh demokratis maka keterampilan anak dalam berbicara akan semakin tinggi pula. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lemonda dan Rodrigues (2009:4) yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah dalam masa perkembangannya akan memiliki keuntungan pada proses pembelajaran keterampilan berbicara awal. Dalam pola asuh demokratis orangtua berusaha untuk memenuhi sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif bagi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Lighter (Shochib, 2000:45) bahwa pola asuh demokratis merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mororejo Tempel Sleman. Rata-rata tingkat pola asuh demokratis

tinggi dan rata-rata tingkat keterampilan berbicara anak juga tinggi. Hal ini diketahui berdasarkan perhitungan uji korelasi *product moment* dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.614 yang berarti bahwa hubungan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak termasuk dalam kategori cukup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Moroejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman para orangtua disarankan untuk mempertahankan penerapan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh demokratis yang tinggi diduga cukup dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal ini dikarenakan, dalam pola asuh demokratis kedekatan serta komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak diutamakan, sehingga akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan keterampilan berbicara.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek-aspek pola asuh demokratis dengan variabel yang lain yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2007). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Casmini. (2007). *Emosional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Hani T. Handoko. (2008). *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hay, I., Barnsley, R. F., & Taylor T. (2010). *Facilitating Young Children's Language And Vocabulary Development Using ACognitive Framework*. Data diakses dari <http://www.hekupu.ac.n2/journalfile/issue3August2010> pada tanggal 5 april 2012 pukul 9:52 WIB.
- Lemonda, S. T., dan Rodriguez, E. T. (2009). *Parents' Role in Fostering Young Children's Learning and Language Development*. Data diakses dari http://www.child-encyclopedia.com/documents/tamis-lemonda-rodrigue-zangxp_rev-parenting.pdf, pada tanggal 12 Mei 2012 pukul 19:14 WIB.
- Moh. Shochib. (2000). *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nurbiana Dhieni dkk. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Restiyani. (2013). *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun TK Al-Falah Mempawah*. Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tulus Winarsusnu. (2007). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

